

ANALISIS KESESUAIAN KOSA KATA CERITA KELINCI DAN KURA-KURA MENURUT TEORI KETERBACAAN GRAFIK FRY

Zain Nur Khusnaini¹⁾, Aninditya Sri Nugraheni²⁾

^{1),2)} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

¹⁾ zain.khusnaini@gmail.com, ²⁾ anin.suka@gmail.com

Diterima: 18 September 2020

Direvisi: 21 Oktober 2020

Disetujui: 30 Oktober 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: yang pertama, pembaca tahu tingkat keterbacaan dari cerita “Kelinci dan Kura-Kura”. Kedua, para orang dewasa, orang tua, atau guru dapat memberikan bahan bacaan anak sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Ketiga, agar para pembaca juga dapat mencoba perhitungan tingkat keterbacaan Grafik Fry. Penelitian ini dilatar belakangi masih adanya cerita-cerita anak yang tingkat keterbacaannya terlalu tinggi untuk anak-anak pahami. Fokus dari penelitian ini adalah jumlah kosa kata dan kalimat dalam penyusunan sebuah wacana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Objek dari penelitian ini adalah cerita anak fable yang cukup populer yaitu “Kelinci dan Kura-Kura”. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori formula Grafik Fry untuk perhitungan tingkat keterbacaan wacana pada cerita “Kelinci dan Kura-Kura”. Hasil dari perhitungan Grafik Fry menunjukkan bahwa keterbacaan cerita “Kelinci dan Kura-Kura” berada di titik 5. Yang berarti bahwa cerita anak fable “Kelinci dan Kura-Kura” adalah bacaan yang sesuai untuk pelajar kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar.

Kata kunci: Keterbacaan, Wacana, Grafik Fry.

PENDAHULUAN

Menetapkan dasar dengan melakukan penelusuran melalui pengamatan, pengkajian, dan eksperimen merupakan pengertian Ilmu menurut M. Izudin Taufiq. Ilmu dapat diperoleh dengan melalui beberapa cara. Cara-cara tersebut seperti melalui pengalaman, mengamati,

mendengarkan dan membaca (Arif, 2014:1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca berarti memahami isi bacaan dengan cara melisankan maupun dengan cara dalam hati saja. Membaca merupakan salah satu dari ketreampilan berbahasa. Membaca ialah cara mendapat

informasi atau pesan melalui kata-kata dalam tulisan yang dibuat penulis (Hodgson, 1960: 43-44). Karena salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan yaitu dengan membaca. Maka, membaca perlu diajarkan pada anak-anak sedari dini, agar mereka terbiasa dengan membaca dan mendapat berbagai informasi ataupun ilmu pengetahuan melalui membaca.

Pengajaran membaca pada anak dapat dimulai dengan memperkenalkan kesukaan anak terhadap bahan bacaan. Banyak bahan bacaan untuk anak sangat banyak diantaranya seperti komik, dongeng, fable, cerita anak, mitos, epos, legenda, dan sebagainya. Dan biasanya anak akan tertarik dengan cerita fabel bergambar seperti “kelinci dan kura-kura”, “kancil dan buaya”, “semut dan belalang”, dan sebagainya. Dari banyaknya buku cerita yang ada, buku cerita yang memiliki kualitas bagus adalah buku yang bukan hanya mengedepankan visual dari buku itu. Melainkan isi dari buku tersebut mudah dimengerti oleh pembaca. Dipahami dan dimengertinya isi sebuah bacaan biasa disebut dengan keterbacaan.

Keterbacaan (readability) adalah unsur yang mempengaruhi keberhaisan pembaca dalam memahami bacaan pada kecepatan membaca normal (Dale & Chall, 1972). Wacana yang mempunyai kualitas keterbacaan yang bagus dapat memengaruhi pembacanya selain dalam kecepatan membaca juga dapat meningkatkan minat belajar dan daya ingat pembaca (Klare, 1984:726). Untuk itu, selain karena mempermudah pembaca menangkap maksud atau isi bacaan, namun dapat juga menambah semangat belajar dan meningkatkan daya ingat, maka aspek keterbacaan ini sangat perlu diperhatikan. Keterbacaan sangat berhubungan dengan

kosa kata, bentuk kalimat dan bentuk teks yang disajikan. Keterbacaan ialah sesuatu yang berkaitan dengan mudahnya suatu bacaan di baca dengan cepat, mudah di mengerti, dipahami dan diingat. (Depdikbud, 1988:62). Jadi, keterbacaan merupakan aspek terpenting untuk menentukan kualitas sebuah bacaan atau buku.

Namun, realitanya saat ini buku-buku cerita anak-anak masih ada yang penggunaan kosa kata dan kalimatnya tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan anak-anak. Banyak ditemui buku cerita dengan kosa kata yang sulit dimengerti anak-anak. Ditambah dengan menggunakan kalimat-kalimat yang cukup panjang. Hal-hal seperti itu dapat menyulitkan anak untuk memahami apa yang mereka baca. Untuk itu, selain para guru, orang tua harus selektif dalam memberi bahan bacaan pada anak. Bukan hanya sekedar memberikan buku cerita yang disenangi anak. Namun, harus juga memeperhatikan kesesuaian keterbacaan buku untuk anak.

Ada dua cara untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu bacaan yaitu dengan tingkat pemahaman pembaca dan dapat dihitung dengan formula keterbacaan. Grafik Fry ialah salah satu formula keterbacaan yang sering di gunakan untuk menghitung tingkat keterbacaan suatu bacaan. Grafik Fry ini merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Pengukuran dalam Grafik Fry berdasar pada pendek panjangnya kalimat, dan jumlah suku kata yang menandai tingkat kesulitan kosa kata yang membentuk wacana. Pembuat Grafik Fry ini adalah Edward Fry. Grafik Fry dipublikasikan sebagai formula yang cukup efisien untuk menghitung keterbacaan

sebuah wacana. Pada tahun 1977 di dalam Majalah Journal of Reading Formula Grafik Fry ini diperkenalkan ke khalayak. Grafik Fry menggunakan 100 kata yang diambil dari bacaan atau teks untuk dihitung keterbacaannya. Walaupun wacana tersebut panjang namun yang digunakan hanya seratus kata. Formula ini dapat mengetahui tingkat keterbacaan berdasarkan kelas pembaca. Misalnya jika keterbacaan menunjukkan level dua maka bacaan itu sesuai untuk anak kelas satu, dua dan tiga.

Yasa (2013) pernah melakukan penelitian serupa mengenai menganalisis tingkat keterbacaan wacana menggunakan Grafik Fry. Hasil penelitian menyatakan bahwa formula Grafik Fry bisa dipakai untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Nuryani (2019) mengenai analisis tingkat keterbacaan wacana dalam soal UN dengan hasil masih ada soal UN dengan wacana kurang cocok dengan tingkat keterbacaan anak SMA. Bedanya dalam penelitian kali ini, penulis memilih menganalisis cerita anak berbentuk fable dengan judul “Kelinci dan Kura-Kura”. Penulis memilih cerita “Kelinci dan Kura-Kura” dikarenakan pertama, karya sastra anak fable sangat digemari anak-anak. Dan yang kedua cerita Kelinci dan Kura-Kura merupakan cerita sudah cukup familiar atau cukup terkenal.

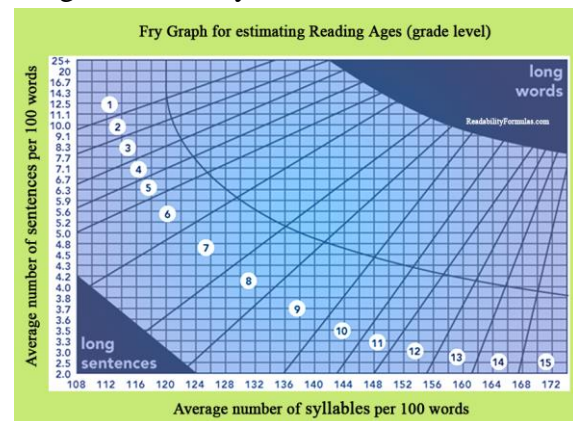
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar peneliti dan khususnya pembaca dapat mengetahui kesesuaian kosa kata dalam cerita “Kelinci dan Kura-Kura”. Selanjutnya, diharapkan selepas memahami artikel ini, pembaca menjadi lebih selektif dalam mencari bacaan yang keterbacaannya sesuai dengan anak. Dan

pembaca juga dapat menghitung sendiri tingkat keterbacaan suatu bacaan dengan Formula Grafik Fry.

Analisis pada riset kali ini menggunakan cara deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah riset atau studi yang pengumpulan data, penafsiran dan penampilan datanya banyak menggunakan angka. (Sandu & M. Ali, 2015:17). Sedangkan, penelitian dengan metode deskriptif ialah metode atau cara yang digunakan dalam menganalisis data penelitian dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya secara jelas. (Sandu & M. Ali, 2015:111).

Objek yang diteliti kali ini adalah cerita anak fable “Kelinci dan Kura-Kura”. Dan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini adalah hasil dari perhitungan dengan Grafik Fry.



1. Gambar Grafik Fry (*sumber: Google*)

Langkah-langkah perhitungannya yaitu:

1. Mencari sebuah bacaan atau wacana.
2. Menghitung kata dalam wacana hingga 100 kata.
3. Menghitung kalimat dari 100 kata itu. Jika ada kalimat yang tidak lengkap karena jumlah kata sudah mncapai 100 kata, maka kata yang berlebih tetap dihitung dalam desimal. Misalnya kalimat terakhir bernili 16 kata,

sedangkan mencapai 100 kata ketika berhenti di kata ke 8, maka cara menghitungnya adalah $8/16 = 0,5$ kalimat.

4. Menghitung jumlah suku kata dari 100 kata tadi.
5. Melihat grafik fry. Jumlah suku kata dicocokkan di bagian horizontal grafik. Sedangkan jumlah kalimat dicocokkan di bagian vertical grafik.
6. Titik temu keduanya adalah tingkat keterbacaan wacana tersebut.
7. Apabila titik temu di level dua, maka tingkat keterbacaan wacana itu cocok untuk anak kelas 1, 2, dan 3.

Dari langkah-langkah itulah penulis akan menganalisis tingkat keterbacaan dari cerita “Kelinci dan Kura-Kura”. Namun, karena cerita yang diteliti memiliki banyak kata, maka penulis mengambil seratus kata dibagian awal cerita, seratus kata bagian tengah cerita dan seratus kata dibagian akhir cerita. Kemudian, ketiganya dihitung sesuai teori perhitungan dalam Grafik Fry. Setelah itu, hasilnya akan dijumlahkan dan dirata-rata dengan rumus berikut untuk menentukan titik horizontal dan vertikalnya.

$$\text{Rumus Rata – rata Jumlah Kalimat} = \frac{\text{Jumlah Keseluruhan Kalimat}}{3}$$

$$\text{Rumus Rata – rata Jumlah Suku Kata} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan Suku Kata}}{3}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan bacaan yang akan diteliti ialah cerita fabel Kelinci dan Kura-Kura.

Penulis mengambil wacana pada seraus kata awal cerita, seratus kata bagian tengah cerita dan seratus kata bagian akhir cerita. Wacana yang diambil dihitung dan ditulis dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Seratus Kata Bagian Awal

Kalimat Ke	Kalimat	Jumlah Kata	Jumlah Suku Kata
1	<i>Di sebuah hutan yang lebat, ada seekor Kelinci yang terkenal mampu berlari sangat kencang.</i>	14	30
2	<i>Dia dijuluki pelari tercepat di hutan itu, bahkan semua hewan juga mengakuinya.</i>	12	31
3	<i>Tapi sayang, ketenaran yang dimiliki si Kelinci membuat dia menjadi sombong dan besar kepala.</i>	14	33

4	<i>Dia selalu menyombongkan kemampuananya di depan setiap hewan yang dilewatinya.</i>	10	28
5	<i>Dia selalu berlari dengan cepat, sehingga menerbangkan debu di sekitarnya dan membuat hewan yang dilaluinya menjadi terbatuk-batuk.</i>	17	46
6	<i>Pada suatu hari, ada sekelompok hewan yang tengah bercakap-cakap.</i>	9	23
7	<i>Mereka bercanda dan berbagi cerita tentang kisah-kisah lucu yang pernah</i>	12	30

	<i>mereka alami.</i>		
8	<i>Hewan-hewan itu adalah Kura-kura, Keong, dan juga Bekicot.</i>	8	21
9	<i>Tapi waktu tengah asyiknya</i> ...	4	8
Jumlah keseluruhan		100	250

Dari table diatas dapat dilihat jumlah kalimat: 9 kalimat. Karena kalimat terakhir terdiri dari 12 kata, namun wacana telah mencapai 100 kata pada kata ke 4, maka dapat dihitung dengan cara: $\frac{4}{12} = 0,33$. Kemudian, dijumlahkan dengan jumlah kalimat pada wacanan menjadi 9,33. Sedangkan, jumlah suku katanya terdapat 250 suku kata. Cara menghitungnya dengan mengkalikan jumlah suku kata dengan 0,6. Maka $250 \times 0,6 = 150$.

Tabel 2. Seratus Kata Bagian Tengah

Kalimat Ke-	Kalimat	Jumlah Kata	Jumlah Suku Kata
1	<i>Mendengar ejekan si Kelinci, Kura-kura menjadi geram.</i>	7	19
2	<i>Dia tak terima jika dia dan teman-temanya di lecehkan begitu.</i>	10	23

3	"Jangan sombong kau Kelinci, kalau kau berani, mari kita lomba lari.	11	22
4	Aku yakin aku mampu mengalahkanmu", tantang Kura-kura.	7	19
5	Mendengar tantangan itu, si Kelinci tertawa terbahak-bahak dengan sikap melecehkan.	10	28
6	"Kau mau mengalahkan aku?"	4	9
7	Ha.. ha.. ha.., kau ini sudah mengigau.	7	11
8	Dasar Kura-kura bodoh,... baiklah, aku akan memberimu pelajaran tentang arti kemenangan dan kecepatan", jawab Kelinci.	15	40
9	Akhirnya, merekapun memutuskan untuk berlomba.	5	16
10	Si Bekicot bertugas sebagai hakim di garis start, sedangkan si Keong berada di garis finish untuk mengawasi siapa yang sampai lebih dulu.	22	46
11	Kemudian lomba...	2	6
Jumlah Keseluruhan		100	239

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah kalimat ada 11 kalimat. Karena kalimat terakhir terdiri dari 5 kata. Namun, telah mencapai 100 kata pada kata ke-2, maka

$$\frac{2}{5} = 0,4$$

. Kemudian dijumlahkan $11 + 0,4 = 11,4$. Sedangkan untuk jumlah kosa kata sendiri ada 239 suku kata. Cara

menghitungnya dengan mengalikan 0,6. Jadi, $239 \times 0,6 = 143,3$.

Tabel 3. Seratus Kata Bagian Akhir

Kalimat Ke-	Kalimat	Jumlah Kata	Jumlah Suku Kata
1	Karena langkah Kura-kura yang cukup lambat, maka membutuhkan waktu yang lama bagi Kura-kura untuk sampai di garis finish	18	40
2	"Ah.. jadi ngantuk.., lebih baik aku tidur sejenak untuk menunggu Kura-kura tiba di sini.	14	30
3	Dengan langkah yang begitu lambat, butuh waktu lama baginya untuk mengejar aku", kata Kelinci kemudian tertidur.	16	38
4	Udara bawah pohon yang cukup sejuk di tambah dengan hembusan angin sepoi-sepoi yang cukup segar, membuat Kelinci tertidur cukup pulas	20	44
5	Bahkan dia tak menyadari ketika Kura-kura berjalan melewatinya.	8	24
6	Ketika dia terbangun, semua sudah terlambat.	6	16
7	Kura-kura sudah menapakan langkah terakhirnya tepat di garis finish sehingga Kelinci tak bisa mendahuluinya.	14	38
8	Akhirnya, Kelinci yang sombong	8	9

Jumlah Keseluruhan	100	239
--------------------	-----	-----

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah kalimat pada 100 kata terakhir ada 8 kalimat. Karena kalimat terakhir ada 8 kata sedangkan telah mencapai 100 kata di kata ke-4 maka dapat dihitung dengan $\frac{4}{8} = 0,5$. Sedangkan, untuk jumlah suku katanya ada 239 suku kata. Cara menghitungnya dengan mengalikan 0,6. Jadi, $239 \times 0,6 = 143,3$.

Perhitungan Keterbacaan Menurut Teori Grafik Fry

Setelah menghitung seratus kata bagian awal, tengah dan akhir satu persatu maka, kemudian menghitung rata-ratanya.

➤ Rata-rata Jumlah Kalimat

$$\frac{9,33 + 11,4 + 8,5}{3} = \frac{29,23}{3} = 9,743$$

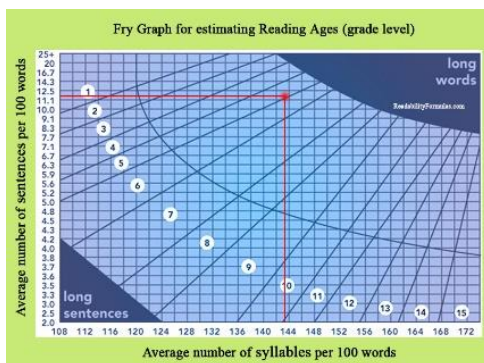
Maka, titiknya berada di titik 9,743.

➤ Rata-rata Jumlah Suku Kata

$$\frac{150 + 143,4 + 143,4}{3} = \frac{436,8}{3} = 145,6$$

Maka, titiknya berada dititik 145, 6.

Jika kedua titik tersebut disatukan akan menjadi seperti gambar berikut.



2. Gambar hasil perhitungan dalam Garfik Fry

Dari hasil gambar Grafik Fry diatas, bahwa titik tingkat keterbacaan wacana cerita “Kelinci dan Kura-kura” berada di daerah 5. Hal ini menunjukkan bahwa cerita “Kelinci dan Kura-kura” memiliki tingkat keterbacaan yang layak dan sesuai untuk anak yang duduk di kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis melalui perhitungan formula Grafik Fry bahwa tingkat keterbacaan wacana pada bacaan cerita anak “Kelinci dan Kura-Kura” yang bersumber dari google (internet) dengan alamat <http://www.indonesia-osaka.org/wp-content/uploads/2016/05/4.-KELINCI-DAN-KURA-KURA.pdf> memiliki tingkat keterbacaan yang cukup tinggi. Tingkatan keterbacaan itu bisa ditinjau dari gambar hasil perhitungan yang titiknya berada di daerah 5. Yang berarti bacaan itu cocok untuk anak kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar. Untuk itu cerita “Kelinci dan Kura-Kura” ini meskipun ceritanya cukup populer, masih kurang cocok untuk anak-anak berusia rendah atau mereka yang duduk di kelas dengan tingkatan rendah. Namun, masih cocok untuk anak yang berada di tingkatan kelas sekitar 4, 5 atau 6 SD. Dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa siswa/anak yang duduk di kelas yang tingkatannya rendah akan mudah paham isi sebuah bacaan yang memiliki kalimat yang pendek-pendek. Dengan suku kata perkalimat yang lebih sedikit.

Untuk itu diharapkan agar para orang dewasa, orang tua, maupun guru lebih memperhatikan lagi tingkat keterbacaan wacana dalam cerita-cerita yang menjadi bahan bacaan anak-anak. Karena keterbacaan dalam suatu cerita akan mempengaruhi seberapa paham anak

menegenai isi cerita tersebut. Untuk itu, para orang dewasa, orang tua, maupun guru dapat menghitung sendiri tingkat keterbacaan suatu bacaan atau cerita untuk anak dengan menggunakan Grafik Fry.

REFERENSI

- Artika, Ega Devi. 2019. *Tingkat Keterbacaan pada Buku Tematik Kurikulum 2014 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry*. Universitas Jember. Tersedia di <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91697> pada tanggal 22 Maret 2020 pukul 11.34
- Cerita Kelinci dan Kura-Kura Pdf.
Tersedia di <http://www.indonesia-osaka.org/wp-content/uploads/2016/05/4.-KELINCI-DAN-KURA-KURA.pdf> pada tanggal 22 Maret 2020 pukul 11.16
- Chall, J.S. & Dale, E. 1995. *Readability revisited: the new Dale-Chall readability formula*. Cambridge, Massachusetts: Brookline Books.
- Hidayat, A. (2014). Analisis Keterbacaan Buku Dwi Bahasa Seri Mengenal Hewan: Cerita Laba-Laba. *Jurnal WANASTRA*, Vol. 6 No.2. 2014
- Indonesia, Guru. *Cara Mengukur Keterbacaan dengan GRAFIK FRY*. <https://1.bp.blogspot.com/-iAx6VRmDDaA/VyNiroctyl/AAA AAAAADos/Ajn49AV2soEewlCchkvw9gXOO4iBWpnjgCLcB/s1600/FRY.jpg>. Diakses 28 Mei 2020 pukul 08.50.
- Kaldun, Muhammad.
Haerun Ana. Aris Badara. 2019. *Keterbacaan Wacana Nonfiksi Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi*
- Klare, G.R. 1984. *Readability in the classroom*. Cambridge: Cambridge University. New York: Longman Inc.
- Lisnawati, Yeni. 2007. *Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan Menggunakan Teknik Isian Rumpang*. *Jurnal Bastra* Vol. 1 No. 4 Maret 2017.
- Nurdianah, Lutfiyan. 2019. *Analisis Keterbacaan Buku Cerita Rakyat Elektronik untuk Literasi Sekolah Dasar*. *Jurnal Seminar Pendidikan Dasar*. Vol. 1 No. 1 2019.
- Nuryani. 2016. *Tingkat Keterbacaan Soal Wacana Ujian Nasional Tingkat SMA Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2013/2014*. *Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 3 No. 1 2016
- Ngurah, Ketut Yasa. 2013. *Kecermatan Formula Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Teks*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.46 No. 3
- Pranowo, Dwiyanto D. *Alat Ukur Keterbacaan Teks Berbahasa Indonesia*. Diakses 24 Maret, 2020, dari <https://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131764502/Artikel%20TESIS%20S2%20JOKO.pdf>
- Rekyan, Elisabeth Dinda. 2019. *Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Wisma Bahasa untuk Level 3B Berdasarkan Grafik Fry, Smog, dan Autentisitasnya*. Sekripsi. Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Pendidikan Bahasa* No.2 Vol.8, Agustus 2019.
- Saroni, Nuyan. Widodo Hs dan Alif Mudiono. 2016. *Analisis Keterbacaan Teks Pada Buku*

Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry. Disajikan dalam seminar ‘Kostelasi Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia Era Globalisasi’ tanggal 25 2016

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik,
2015. *Dasar Media Penelitian,* Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Widaryanto, B. Rische Purnama Dewi.
Septina Krismawati.
Keterbacaan Wacana Buku Teks Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMK dengan Grafik Fry, Tes Klos, dan Smog: Studi Kasus di SMK N 1 Cilacap dan SMK N 4 Yogyakarta. Jurnal Widyadharma, Vol.2 No.28 2016

Zaky. *Pengertian Ilmu Pengetahuan Menurut Para Ahli dan Secara Umum.*
<https://www.zonareferensi.com/pengertian-ilmu/>. Diakses 28 Mei 2020 Pukul 09.20.